

INTERELASI EKONOMI DAN TEKNOLOGI

Muhammad Ala`uddin

damascuter@gmail.com

Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik

ABSTRAK

Pertumbuhan teknologi ini tentu bertujuan untuk memudahkan kehidupan. Kita bisa lebih menghemat waktu dan tenaga. Tapi apakah kecanggihan teknologi ini benar-benar murni mengandung *mashlahah* (kebaikan) bagi manusia atau masih ada sisi *mafsadah* (kerusakan)? Dalam artian apakah kemajuan teknologi selaras dan seirama dengan Syariat yang mengklaim sebagai ajaran yang berlaku sepanjang masa? Dari sini penulis ingin meneliti sejauh mana hubungan antara Islam dengan Ekonomi dan Teknologi.

Keistimewaan Islam karena selain berlandaskan wahyu juga memberikan porsi yang cukup banyak bagi akal manusia untuk menentukan hukum bagi hal-hal yang tidak termaktub secara langsung dalam wahyu yang tentunya harus mengaca kepada wahyu serta mengacu kepada tujuan-tujuan syariat, yakni kemashlahatan bagi seluruh semesta. Wahyu, maqashid syariah serta akal merupakan dasar pengembangan peradaban dan kebudayaan Islam, terutama kemajuan teknologi dan ekonomi yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Para Ulama` sudah merumuskan metodologinya, kita tinggal menerapkannya. Dengan demikian maka kejayaan dan kegemilangan umat Islam akan terulang kembali.

Kata Kunci: Interelasi, Ekonomi dan Teknologi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ada dua hal menurut Ibnu Khaldun yang menyebabkan manusia berkumpul dan berpisah, yaitu ekonomi dan keamanan.¹ Allah pun menjadikannya sebagai salah satu faktor disyariatkannya ibadah. Dalam surat Quraisy ayat 3-4 Allah berfirman:

{ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ }

¹ Abdurrahman bin Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 1st ed. (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 2003).

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka`bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.” QS Qurasy: 3-4²

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi untuk meningkatkan perekonomian dan keamanan semakin pesat. Dalam bertransaksi misalnya dulu hanya dengan cara yang sangat sederhana, yaitu tukar menukar barang (*muqayadhah*) dan harus bertemu langsung sekarang bisa dengan cara menukar barang dengan virtual akun dan berlangsung ditempat masing-masing.

Pertumbuhan teknologi ini tentu bertujuan untuk memudahkan kehidupan. Kita bisa lebih menghemat waktu dan tenaga. Tapi apakah kecanggihan teknologi ini benar-benar murni mengandung *mashlahah* (kebaikan) bagi manusia atau masih ada sisi *mafsadah* (kerusakan)? Dalam artian apakah kemajuan teknologi selaras dan seirama dengan Syariat yang mengklaim sebagai ajaran yang berlaku sepanjang masa? Dari sini penulis ingin meneliti sejauh mana hubungan antara Islam dengan Ekonomi dan Teknologi.

Sumber Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Bentuk usaha pertama yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya adalah membuat baju –yang mungkin lebih layak disebut penutup aurat– dari dedaunan surga. Allah menceritakan bahwa setelah Adam AS dan Hawa terbujuk rayuan setan maka segala fasilitas surgawi pun lenyap. Dan yang pertama kali hilang adalah penutup aurat, maka secara naluri mereka pun menutupi auratnya dengan daun-daun dari pohon surga. Dalam surat al-A`raf ayat 22 Allah berfirman:

{ قَدَّلَهُمَا بِعُرْوَةٍ فَلَمَّا دَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفُنِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ }

“Dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya. Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga.”³

² Al-Qur`an Dan Terjemahannya (Solo: PT Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2007).

Setelah itu Adam AS dan Hawa diturunkan ke bumi. Dari sinilah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bermula. Diawali dengan pemanfaatan sumber daya alam dengan cara yang paling sederhana, yaitu mengambil langsung. Lalu berkembang dengan pengelolaan lahan pertanian yang diajarkan nabi Adam AS kepada Habil dan peternakan yang diajarkan kepada Qabil.

Seiring bertambahnya waktu metode baru untuk mengelola sumber daya semakin maju. Alat-alatnya semakin canggih dan modern. Semua itu berkat akal yang diberikan Allah kepada manusia. Akal adalah anugrah terindah yang diberikan Allah kepada manusia. Dengan akal manusia mampu menemukan Tuhannya. Dengan akal manusia mampu menjalankan tugasnya, yakni mengelola dan merawat bumi.

Namun kalau kita perhatikan lagi ternyata perkembangan ini terkadang melampaui masanya. Maksudnya ada beberapa lompatan ilmu pengetahuan yang terjadi dalam perkembangan teknologi. Sebagai contoh dari masa peradaban batu ditemukan perkakas yang terbuat dari batu dan tanah liat. Mereka membuat pisau dengan cara memipihkan dan menajamkan batu. Membuat gerabah dengan membentuknya dari tanah liat lalu dibakar. Kemudian dari peradaban logam kita menemukan perkakas yang terbuat dari perunggu dan besi. Disini muncul pertanyaan bagaimana mereka menemukan cara untuk membentuk besi menjadi pisau, membuat nekara dari perunggu? Sebab membuat perkakas dari logam adalah dengan mencairkannya diatas wadah logam yang tentunya harus lebih tahan panas dari logam tersebut lalu dituang ke cetakan. Dan terlebih dulu tentu mereka harus membuat wadah logam yang ketahanan panasnya lebih kuat dari besi. Sampai saat ini belum ditemukan bukti logis yang menjelaskan hal ini.

Dalam Islam lompatan peradaban ini tidak mengherankan, sebab kita meyakini ada dua cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seperti yang dijelaskan al-Ghazali, yaitu: *iktisab* dan *ilham*. Iktisab yaitu ilmu yang diperoleh dengan melalui proses berpikir, belajar dan uji coba. Sedangkan ilham yaitu ilmu yang diperoleh

³ Ibid.

secara langsung tanpa adanya proses.⁴ Untuk mendapatkan ilmu iktisabi tentu bisa memakan waktu lama. Sedangkan ilmu ilhami prosesnya lebih cepat dan langsung, sebab ilmu ini langsung diturunkan Allah kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul.

Para Nabi dan Rasul selain ditugaskan Allah untuk membimbing manusia menuju kesuksesan akhirat mereka juga membimbing menuju kesuksesan dunia. Dan itu bisa tercapai dengan adanya peradaban baru. Jadi para Nabi dan Rasul tidak hanya mengajarkan syariat saja tapi juga membawa peradaban baru. Nabi Nuh AS misalnya beliau adalah manusia pertama yang menciptakan perahu. Dalam surat Hud ayat 37 Allah menjelaskan”

{ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا }

“Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami.” QS Hud: 37⁵

Atau Nabi Daud AS yang dibekali Allah ilmu metalurgi, Allah berfirman dalam surat Saba` ayat 10:

{ وَالنَّالِ لَهُ الْحَدِيدَ }

“Kami telah melunakkan besi untuknya.” QS Saba` : 10⁶

Adapun Rasulullah Muhammad SAW peradaban yang beliau bawa adalah peradaban yang membebaskan akal. Dalam banyak ayat Allah sering mengajak kita untuk berdialog secara logis. Misalnya dalam surat Ali Imran ayat 190 Allah menjelaskan tujuan penciptaan langit bumi beserta isinya adalah sebagai sarana untuk mengetahui kebesaran Allah:

{ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ }

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.” QS Ali Imran: 190⁷

⁴ Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya` Ulum al-Din* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995).

⁵ *Al-Qur`an Dan Terjemahannya*.

⁶ *Ibid*.

Atau ayat-ayat yang berisi ajakan berpikir kritis seperti { أَفَلَا تَعْقِلُونَ } “*Tidakkah kamu mengerti?*”, { لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ } “*agar kamu memikirkan.*” dan lainnya. Sebuah hal yang pastinya akan memacu dan mengarahkan kepada kemajuan ilmu pengetahuan.

Syariat yang dibawa oleh Rasulullah SAW juga memberikan akal sedikit kebebasan untuk menentukan beberapa aturan. Misalnya besaran gaji pengelola harta anak yatim, Allah tidak menentukan persentasenya sebagaimana zakat, tapi menyerahkannya kepada akal manusia. Dalam surat al-Nisa` ayat 6 Allah berfirman:

{ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ }

“*Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut.*” QS Al-Nisa` : 6⁸

Lafazh *bil ma`ruf* disini maksudnya adalah sesuai dengan standar kelayakan yang sudah berlaku umum di masyarakat dalam setiap ruang dan waktunya.

Relasi Wahyu Dengan Akal

Dari paparan diatas bisa disimpulkan bahwa dalam Islam wahyu merupakan salah satu sumber ilmu pengetahuan juga sumber peradaban. Dan ketika wahyu datang tidak lantas mengerdilkan akal atau bahkan mematikannya. Akal tetap diberi porsi untuk berkreasi dan berinovasi. Akal dan wahyu memiliki tugas dan fungsi masing-masing yang saling melengkapi. Fungsi wahyu terhadap akal ada tiga:

1. Memperkuat hal yang sudah diyakini oleh akal. Seperti mencuri, setiap manusia yang berakal sehat pasti meyakini keburukannya, dan wahyu pun mendukung keputusan ini. Dalam surat al-Ma`idah ayat 38 Allah berfirman:

{ وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ }

“*Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*”⁹

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

2. Menjelaskan hal yang masih diragukan akal. Seperti khamr, yang mengandung beberapa manfaat disatu sisi, tapi disisi lain kemadlaratannya lebih besar. Dalam rangka mengharamkan khamr ini Allah menurunkan wahyu secara bertahap sebab budaya minum ini sudah sangat mendarah daging di tengah masyarakat arab saat itu, agar mereka tidak apatis terhadap Islam. Dan ayat yang terakhir turun adalah surat al-Ma'idah ayat 90:

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ }

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.”¹⁰

3. Menginformasikan hal yang selama ini tidak diketahui akal. Seperti kejadian dimasa lalu maupun dimasa datang. Juga ilmu-ilmu baru yang tidak diketahui manusia selama ini atau akan membutuhkan waktu yang sangat lama padahal kebutuhannya mendesak. Seperti teknik membuat perahu yang diberikan Allah kepada Nabi Nuh AS.

Sedangkan fungsi akal terhadap wahyu adalah:

1. Mendeteksi validitas wahyu. Akal selamanya tidak bisa mengungguli wahyu. Tapi akal mampu menguji sebuah teks apakah termasuk bagian dari wahyu atau bukan. Juga mampu memilah apakah ini Qur'an atau Hadits. Juga dalam menentukan keshahihan sebuah Hadits.
2. Memahami kandungannya. Ketika sudah valid maka fungsi akal berikutnya adalah menggali informasi yang ada pada teks wahyu, baik itu berupa sejarah, hukum, ekonomi, teknologi dan lain sebagainya yang disajikan Allah dalam kata-kata yang mudah dipahami.
3. Menerapkan petunjuknya. Setelah itu melaksanakan semua arahan yang ada dalam Qur'an dan Hadits sesuai dengan petunjuk operasionalnya.

⁹ Al-Qur'an Dan Terjemahannya.

¹⁰ Ibid.

Inovasi Dan Kreasi Dalam Ekonomi Era Rasulullah SAW

Para Sahabat saat di Makkah menerapkan sistem transaksi kredit. Hal ini yang membuat orang musyrikin mencibir Rasul sebab membolehkan sahabatnya transaksi kredit ini tapi melarang mereka melakukan riba yang menurut mereka sama dari sisi penangguhan pembayaran yang mengakibatkan kelebihan harga. Allah membantah hal ini dalam surat al-Baqarah ayat 275:

{ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا }

“Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”¹¹

Lalu saat hijrah, kaum Muhajirin mengadakan saudaranya dari Anshar yang melakukan transaksi yang mengandung *gharar (uncertainty)*, menjual barang yang tidak ada saat transaksi. Rasul lalu meneliti hal ini dan ternyata sahabat Anshar melakukan *salaf (forward sale contract)*, sebuah transaksi dengan dasar kepercayaan, uang dibayarkan didepan secara kontan dan barang diberikan dimasa depan. Transaksi sangat ini membantu bagi mereka yang tidak punya modal tapi ingin berbisnis. Jadi sangat sesuai dengan semangat kebersamaan dan tolong menolong dalam Islam. Rasulullah SAW pun membolehkannya dalam sabdanya yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Ibnu Abbas RA:

« مَنْ أَسْلَفَ فِي شَيْءٍ فَلْيُؤَلَّفْ فِي كَيْلٍ مَعْلُومٍ إِلَى أَجَلٍ مَعْلُومٍ »¹²

“Barang siapa melakukan transaksi salaf maka hendaklah melakukannya dengan takaran yang jelas dan waktu yang jelas pula.”

Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Era Rasulullah SAW

Semangat belajar telah ditumbuhkan Allah dalam sanubari umat Islam semenjak ayat pertama turun. Rasulullah SAW juga mendorong para sahabat untuk mempelajari bahasa asing agar bisa berinteraksi dengan mereka guna menguatkan hubungan diplomatik dan ekonomi serta menyerap ilmu pengetahuan

¹¹ Ibid.

¹² Abu Abdillah Al-Bukhari, *Al-Jami` Al-Shahih* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987).

dari mereka. Hasilnya banyak teknologi yang dipelajari Umat Islam dari bangsa lain. Saat penaklukan Khaibar misalnya, Umat Islam memakai alat yang disebut *manjaniq* (*catapult*), senjata penghancur benteng yang dipelajari para Sahabat dari bangsa Persia.¹³

Selain itu Rasulullah SAW melalui wahyu ilahi mengajarkan kepada kita bagaimana cara menetralkan racun yang ada pada lalat. Dalam hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Abu Hurairah RA Rasulullah SAW bersabda:

« إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي شَرَابٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَالْأُخْرَى شِفَاءٌ »¹⁴

“Jika ada lalat jatuh ke minuman kalian maka celupkanlah lalat tersebut lalu cabutlah. Sebab disalah satu sayapnya mengandung penyakit dan disayapnya yang lain mengandung penyembuhnya.”

Sebuah hal yang sering kita praktekan hingga saking biasanya membuat kita lupa bahwa ajaran ini sangat luar biasa. 1400 tahun lalu dengan tanpa kecanggihan teknologi Rasulullah SAW sudah menjelaskan tentang adanya dua hal yang saling bertentangan pada sayap lalat, yaitu racun dan penawarnya.¹⁵

Tapi anehnya ada sebagian orang yang menuduh bahwa Islam itu jorok sebab mengajarkan untuk minum air bekas kemasukan lalat. Bisa dipastikan bahwa mereka ini tidak membaca haditsnya secara langsung, sebab dalam *matan* hadits tersebut sudah sangat jelas tidak ada perintah untuk meminum air tersebut. Rasulullah hanya mengajarkan bagaimana cara menetralkan racun lalat. Urusan minum itu terserah masing-masing, yang jelas airnya sudah tidak mengandung racun.

Simbiosis Mutualis Teknologi Dan Ekonomi Era Rasul

Bangsa Arab, terutama warga Makkah yang hidup dalam wilayah yang tandus dan gersang memaksa mereka untuk menjadi pedagang guna mencukupi hajat hidup mereka. Posisi mereka yang non-blok juga memudahkan mereka untuk memasuki

¹³ Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buti, *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyah* (Damascus: Dar Al-Fikr, 2009).

¹⁴ Al-Bukhari, *Al-Jami' Al-Shahih*.

¹⁵ 'Alawi 'Abbas Al-Maliki and Hasan Sulayman Al-Nuri, *Ibanah Al-Ahkam Syarh Bulugh Al-Maram* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2008).

wilayah Persia maupun Roma. Kehebatan mereka ini diceritakan Allah dalam surat yang mengadopsi nama kabilah mereka, yaitu Quraisy, dalam ayat 1-4 Allah berfirman:

{ لَا يَأْتِيَنَّ الْفُجْرَاءَ رَحْلَةَ الشَّيْءِ وَالصَّيْفِ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَأَمَّنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ }

“Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka`bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.” QS Qurasy: 1-4¹⁶

Sebagai pedagang lintas Negara mereka membutuhkan kompas, apalagi melewati padang pasir yang sangat luas. Tentu kompas bukan kompas standar yang kita kenal, tapi kompas alam, pedagang Quraisy ini mengandalkan bintang-bintang. Jadi mereka sudah memahami astronomi meski dalam bentuk yang sederhana.

Selain itu mereka juga memperhatikan pergantian musim dalam menentukan daerah tujuan perdagangan serta barang dagangannya. Dalam ayat tersebut Allah menceritakan bahwa saat musim dingin, mereka berdagang ke Yaman yang relatif lebih hangat dari daerah utara. Dan ketika musim panas mereka menuju Syam yang relatif lebih sejuk dari daerah selatan. Jadi mereka juga memahami klimatologi.

Dua teknologi yang sederhana ini membantu mereka dalam melakukan *positioning*, strategi pemasaran dengan cara memberikan barang kepada konsumen yang tepat ditempat dan waktu yang tepat pula. Mereka membawa barang dari daerah utara ke daerah selatan dan sebaliknya. Memasarkan produk Persia ke Roma dan sebaliknya. Selain itu mereka juga menyerap peradaban dan teknologi dari bangsa-bangsa yang mereka singgahi. Misalnya perwujudan tuhan dalam patung yang diadopsi dari budaya paganisme Syam. Mata uang memakai dinar yang merupakan koin emas dari Roma serta dirham yang merupakan koin perak dari Persia. Tak heran jika Allah mengabadikan mereka sebagai pedagang yang handal dalam Qur`an.

¹⁶ Al-Qur`an Dan Terjemahannya.

Jadi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun dalam tahapan yang sederhana, mereka bisa berekonomi. Dan dari berdagang mereka bisa menyerap berbagai peradaban dan kebudayaan.

Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Pasca Rasulullah SAW

Dengan wafatnya Rasulullah SAW maka berakhir pula era wahyu. Tapi bukan berarti petunjuk Allah putus. Allah tetap menurunkan ilham kepada beberapa orang yang dikasihinya (*wali*). Sedangkan bagi orang awam mengoptimalkan fungsi akal adalah sebuah keniscayaan. Tanpa akal maka peradaban Islam tidak akan berkembang.

Dalam sebuah hadist yang sangat terkenal yang menceritakan saat Rasulullah SAW melakukan *fit and proper test* kepada Mu`adz bin Jabal RA ketika hendak menjadikannya sebagai juru dakwah Rasul bertanya bagaimana caranya menjawab tantangan perkembangan zaman disaat tidak ditemukan teksnya dalam Kitabullah dan Sunnaterrasul? Mu`adz bin Jabal RA menjawab dengan jawaban yang sangat menyenangkan Rasul yaitu:

(أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو)¹⁷

“*Saya mengoptimalkan akal saya dan tidak akan berpaling (dari Kitabullah dan Sunnaterrasul).*”

Qur`an dan Hadits menjadi landasan utama dalam berfikir. Inilah dasar pengembangan teknologi dalam Islam. Lalu menganalogkan hal-hal yang sudah ada hukumnya dalam Qur`an dan Hadits ke permasalahan yang terjadi di masa sekarang. Dalam terminologi Ushul Fiqh ini disebut *qiyas*.

Sedangkan untuk permasalahan yang benar-benar tidak ditemukan padanannya dalam Qur`an dan Hadits maka kita bisa mengedepankan *Maqashid Syari`ah*, tujuan-tujuan dalam penyari`atan hukum Allah yang tentunya untuk mendatangkan *mashlahah* (kebaikan) dan menghilangkan *mafsadah* (kerusakan).

¹⁷ Abu Bakr Ahmad bin al-Husein bin Ali Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubra* (Hyderabad: Majlis Dairah al-Ma`arif al-Nizhamiyah, 1925).

Konsep ini yang kemudian terus dikembangkan oleh umat Islam sejak era Shahabat hingga saat ini. Mereka selalu mengedepankan wahyu baru akal dan mencari *kemashlahatan* serta membuang *kemafsadahan* dalam mengembangkan peradaban dan kebudayaan, termasuk teknologi serta ekonomi. Diantara penerapan konsep ini yang menyentuh langsung ke teknologi dan ekonomi adalah:

1. Alat pembayaran

Generasi awal umat Islam tidak mampu mencetak sendiri, mereka memakai dinar cetakan Roma serta dirham cetakan Persia yang tentunya bergambar sesuatu yang diagungkan oleh mereka. Karena gambar-gambar ini tidak sesuai dengan syari'at maka Umar bin Khattab RA yang saat itu menjabat sebagai Amirul Mu'minin memerintahkan untuk mengkaburkan gambar tersebut. Baru di era Abdul Malik bin Marwan Khalifah kelima Bani Umayyah umat Islam mampu mencetak dinar dan dirham sendiri yang bertuliskan kalimat tauhid.¹⁸

Pada era Mamalik perak sudah semakin jarang ditemukan karena banyak yang dipakai jadi perhiasan dan dikespor. Mereka akhirnya mencetak mata uang baru yang terbuat dari tembaga yang disebut dengan *fals*, yang sering kita kenal adalah bentuk pluralnya yaitu *fulus*. Karena berbahan tembaga tentu harganya murah. Dari sini kita mengenal istilah *mufлис*, orang yang memiliki *fals*, dalam arti kata lain yaitu orang yang bangkrut, sebab uangnya tembaga semua.

Uang kertas pertama dalam Islam ditemukan pada akhir era Utsmani. Disini mulai ada penerapan nilai ekstrinsik dalam uang.

Lalu di masa sekarang teknologi keuangan terus mengalami perkembangan. Ada yang berbentuk plastik yang disebut kartu debit dan kartu kredit. Bahkan ada yang hanya merupakan kode-kode tersimpan dalam akun tertentu yang disebut virtual akun. Para Ulama` menyatakan keabsahan alat pembayaran ini dengan alasan utama sebab hal ini disahkan dan diakui oleh Negara.

2. Metode transaksi

¹⁸ Samir Alamad, *Financial and Accounting Principles in Islamic Finance* (Switzerland: Springer, 2019).

Pada mulanya transaksi dilakukan secara langsung, *face to face*, lalu muncul transaksi jarak jauh melalui surat menyurat. Dan pada masa kini ada transaksi online yang kemudian dianalogkan dengan surat menyurat, bahkan ini termasuk *qiyas aulawi*, `illat pada *far`* lebih kuat dari pada *ashl*, transaksi online yang lengkap dengan gambar asli mestinya sangat lebih diperbolehkan sekali daripada transaksi melalui surat-menyurat yang hanya berupa tulisan saja. Hanya saja para Ulama` mengecualikan akad nikah dari kebolehan bertransaksi secara online.¹⁹

Dulu bertransaksi antara orang dengan orang yang pastinya harus memenuhi syarat sebagai *aqid* (pelaku transaksi) seperti dewasa dan berakal. Jadi bertransaksi dengan anak kecil atau orang gila tidak sah. Tapi sekarang bahkan bertransaksi dilakukan tidak dengan orang tapi dengan mesin. Di pusat perbelanjaan atau bandara banyak ditemukan *vending machine* (otomat pengecer) yang menjajakan makanan dan minuman ringan. Secara qiyas hal ini melanggar syariat sebab tidak ditemukan adanya *ijab qabul*, karena yang berjualan adalah mesin dan mesin tidak memiliki hati jadi tidak diketahui kerelaannya. Tapi hal ini sangat memudahkan proses transaksi, pedagang bisa berjualan 24 jam, pembeli bisa menemukan kebutuhannya setiap saat. Ulama` membolehkan hal ini dengan dua alasan: *pertama* secara istihsan kerelaan bisa dideteksi dengan pencantuman harga disetiap item yang dijual, *kedua* hal ini sudah menjadi `urf (tradisi) ditengah masyarakat.²⁰

Kesimpulan

Dari sini kita bisa melihat bahwa Islam agama yang layak untuk diterapkan hingga akhir zaman sebab mampu beradaptasi dan memberikan solusi untuk setiap permasalahan yang terjadi. Keistimewaan Islam karena selain berlandaskan wahyu juga memberikan porsi yang cukup banyak bagi akal manusia untuk menentukan

¹⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* (Damascus: Dar Al-Fikr, 2009).

²⁰ Moh. Mufid, *Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer*, 2nd ed. (Jakarta: Prenamedia Group, 2016).

hukum bagi hal-hal yang tidak termaktub secara langsung dalam wahyu yang tentunya harus mengaca kepada wahyu serta mengacu kepada tujuan-tujuan syariat, yakni kemashlahatan bagi seluruh semesta.

Wahyu, maqashid syariah serta akal merupakan dasar pengembangan peradaban dan kebudayaan Islam, terutama kemajuan teknologi dan ekonomi yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia. Para Ulama` sudah merumuskan metodologinya, kita tinggal menerapkannya. Dengan demikian maka kejayaan dan kegemilangan umat Islam akan terulang kembali.

Wallahu a`lam bil-shawab.

Daftar Pustaka

- Alamad, Samir. *Financial and Accounting Principles in Islamic Finance*. Switzerland: Springer, 2019.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin al-Husein bin Ali. *Al-Sunan Al-Kubra*. Hyderabad: Majlis Dairah al-Ma`arif al-Nizhamiyah, 1925.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah. *Al-Jami` Al-Shahih*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-Buti, Muhammad Sa`id Ramadan. *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah*. Damascus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya` Ulum al-Din*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Al-Maliki, 'Alawi 'Abbas, and Hasan Sulayman Al-Nuri. *Ibanah Al-Ahkam Syarh Bulugh Al-Maram*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2008.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Damascus: Dar Al-Fikr, 2009.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman bin Muhammad. *Muqaddimah*. 1st ed. Beirut: Al-Maktabah Al-`Ashriyyah, 2003.
- Mufid, Moh. *Ushul Fiqh Ekonomi Dan Keuangan Kontemporer*. 2nd ed. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Al-Qur`an Dan Terjemahannya*. Solo: PT Tiga Serangkai Putra Mandiri, 2007.